

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Chronic Kidney Disease (CKD) merupakan beban penyakit global dan ancaman yang serius bagi kesehatan masyarakat. Data terbaru 2017 menunjukkan 1 dari 10 individu atau sekitar 843,6 juta orang hidup dengan penyakit ini.¹ Angka kematian akibat penyakit CKD pun meningkat drastis sebesar 41,5%, dari tahun 1990 hingga 2017, yang menyebabkan penyebab kematian naik dari peringkat ke-36 tahun 1990, menjadi ke-12 tahun 2017, dan di perkirakan akan mencapai peringkat ke-5 pada 2040. CKD juga memberikan beban berat di negara-negara dengan pendapatan rendah dan menengah, serta menjadi salah satu dari 10 penyebab utama kematian di beberapa negara berpendapatan tinggi seperti Singapura, Yunani, dan Israel.² Situasi ini menunjukkan perlunya perhatian serius terhadap pencegahan, deteksi dini, dan penanganan penyakit ginjal, terutama di Indonesia, yang juga menunjukkan keadaan serupa.

Tren ini terlihat jelas di Indonesia, di mana prevalensi CKD di Indonesia menunjukkan perubahan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2013, prevalensi gagal ginjal tercatat sebesar 0,2%, atau 2 per 1.000 jiwa,³ kemudian meningkat pada tahun 2018 menjadi 0,38%, atau 3,8 per 1.000 jiwa,⁴ dan pada tahun 2023, prevalensi mengalami penurunan menjadi 0,18%, yang setara

dengan sekitar 638.178 jiwa. Provinsi Jawa Barat mencatatkan jumlah kasus tertinggi pada tahun 2023, dengan 114.619 jiwa, diikuti oleh Jawa Timur dengan 98.738 jiwa, Sulawesi Selatan berada di urutan ketujuh dengan prevalensi 0,16%, yang mencakup 21.459 jiwa.⁵ Menghadapi peningkatan kasus penyakit CKD, diperlukan upaya yang serius untuk mencegah terjadinya penyakit ini serta merawat pasien yang mengalaminya.⁶

Penyakit CKD lebih umum terjadi pada berbagai kalangan, termasuk orang lanjut usia, wanita, etnis minoritas, serta individu yang menderita diabetes, tekanan darah tinggi dan biasanya ditandai dengan kelainan metabolisme dalam tubuh yang dapat menyebabkan muntah, kelemahan, sesak napas, dan pada stadium lanjut pembengkakan di pergelangan kaki hingga kematian.⁷ Seiring dengan progresivitas penyakit CKD yang menyebabkan penurunan fungsi ginjal secara bertahap, penatalaksanaan yang tepat menjadi hal yang krusial untuk menunjang kelangsungan hidup pasien. Salah satu bentuk penatalaksanaan tersebut adalah terapi pengganti ginjal, terutama pada pasien CKD stadium akhir.⁸

Terapi pengganti ginjal yang dilakukan pada pasien CKD stadium akhir adalah hemodialisis, peritoneal dialisis, dan transplantasi ginjal.⁹ Lebih dari 69% negara di dunia dengan 89% penderita menggunakan terapi hemodialisi.¹⁰ Hemodialisis merupakan perawatan cuci darah yang dilakukan ketika ginjal tidak

berfungsi dengan baik, berfungsi untuk mengambil alih tugas ginjal dalam membersihkan darah dari racun dan mengatur keseimbangan cairan dalam tubuh. Proses ini dilakukan menggunakan mesin khusus yang disebut dialiser, dan pasien biasanya menjalani perawatan 2-3 kali seminggu, masing-masing selama 4-5 jam.⁹ Penting untuk dipahami bahwa meskipun terapi hemodialisis dapat memperpanjang hidup pasien, namun terapi tersebut tidak dapat mengembalikan fungsi ginjal menjadi normal. Pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisis terus mengalami komplikasi dan berbagai gangguan kesehatan pada sistem ginjal.¹¹

Komplikasi terkait terapi hemodialisis seperti nyeri, gangguan tidur, dan tekanan darah yang tidak stabil, pembengkakan pada kaki, nyeri perut, hingga masalah mental seperti depresi, akan berdampak negatif sehingga dapat mengurangi kualitas hidup.¹² Untuk mengatasi komplikasi dan meningkatkan kualitas hidup pasien CKD akibat proses dialisis pasien CKD memerlukan pendekatan *Self care management* yang efektif dan konsisten.¹³

Self care management adalah suatu bentuk perilaku individu yang bertujuan untuk mengendalikan dan mengatur kehidupan sehari-hari agar dapat mengurangi dampak penyakit yang diderita. *Self care management* pada pasien yang menjalani hemodialisis terdiri dari lima indikator yaitu pengetahuan diet hemodialisis, kepatuhan hemodialisis, pengetahuan hemodialisis, kepatuhan diet selama hemodialisis, pengetahuan hemodialisis, kepatuhan diet selama

hemodialisis, dan kepatuhan pengobatan hemodialisis. Dengan menerapkan lima indikator ini, pasien dapat lebih efektif dalam mengelola kondisi mereka dan meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan.¹⁴

Self care management yang efektif adalah kunci untuk mengatasi tantangan yang dihadapi pasien CKD. Sayangnya, banyak pasien yang tidak mampu mengelola kondisi mereka dengan baik sehingga berdampak buruk pada kualitas hidup mereka dikarenakan pasien cenderung pasrah dengan kondisi yang dialaminya.¹³ Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien hemodialisis memiliki kemampuan *self care management* yang buruk, disebabkan oleh kurangnya pengaturan diri dan ketaatan dalam perawatan. Hal ini dapat menyebabkan pasien jarang memeriksakan diri, tidak menjaga pola makan, lupa mengonsumsi obat, dan mengabaikan aktivitas fisiknya. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi faktor yang berhubungan dengan *self care management* agar intervensi yang tepat dapat dilakukan untuk mendukung kesehatan pasien secara optimal.¹³

Faktor yang berhubungan dengan *self care management* pada pasien hemodialisis sangat bervariasi. Penelitian mengidentifikasi beberapa elemen yang memengaruhi *self care management*, di antaranya faktor sosiodemografi (seperti usia, jenis kelamin, status perkawinan, dan tingkat pendidikan), kondisi penyakit (termasuk

durasi dan frekuensi hemodialisis serta komplikasi yang ada), pengetahuan pasien, self-efficacy, kondisi psikologis (kecemasan, depresi), dan dukungan keluarga.¹⁵

Hasil penelitian yang dilakukan oleh berbagai peneliti menunjukkan adanya temuan yang beragam. Meskipun beberapa penelitian menemukan hubungan antara faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan dengan perilaku *self care management*, penelitian lain seperti yang dilakukan oleh Khosi'in & Purnamawati¹⁶ di RSUD Dr. M. Yunus Kota Bengkulu, justru tidak menemukan hubungan yang signifikan. Namun, secara umum, penelitian-penelitian tersebut sepakat bahwa faktor-faktor seperti self-efficacy, pengetahuan tentang penyakit, kondisi psikologis, dan dukungan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan pasien dalam mengelola penyakitnya secara mandiri. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Lininger¹⁷ yang menunjukkan bahwa pengetahuan, self-efficacy, kecemasan, dan dukungan keluarga secara signifikan berhubungan dengan perilaku *self care management* pasien.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Oktober 2024 di RSUD Labuang Baji Kota Makassar, ditemukan 133 kasus penyakit ginjal kronik (CKD) dalam 6 bulan terakhir. Dari jumlah tersebut, sebanyak 72 pasien secara rutin menjalani terapi hemodialisis sebanyak 2-3 kali seminggu. Hasil wawancara dengan

beberapa pasien menunjukkan bahwa sebagian dari mereka mengalami kesulitan dalam mengontrol asupan cairan dan makanan serta tidak patuh terhadap pengobatan yang dijalani.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Faktor Yang Berhubungan Dengan *Self Care Management* Pada Pasien Hemodialisis”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan dalam latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah faktor apa saja yang berhubungan dengan *self care management*?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor yang secara signifikan berhubungan dengan tingkat *Self Care Management* pada pasien hemodialisis di RSUD Labuang Baji Kota Makassar.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk menilai apakah ada hubungan antara pengetahuan dengan *self care management*
- b. Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *self-efficacy* dengan *self care management*

- c. Untuk mengetahui apakah ada hubungan dukungan keluarga dalam meningkatkan kemampuan *self care management* pasien hemodialisis.
- d. Untuk mengidentifikasi hubungan tingkat kecemasan dengan *self care management*
- e. Untuk mengetahui faktor apa yang lebih dominan terhadap *self care management*

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya dan mengembangkan teori *self care management*, khususnya dalam konteks penyakit kronis seperti gagal ginjal. Dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh, peneliti dapat menguji dan memperkuat atau memodifikasi model-model teori yang ada.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat menjadi rujukan bagi instansi terkait serta bahan acuan dalam memberikan asuhan keperawatan yang tepat bagi pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisis.